

**STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SEJARAH BERBASIS
PENDEKATAN 6A UNTUK MENINGKATKAN DAYA TARIK
WISATAWAN
(STUDI PADA WISATA SEJARAH MUSEUM TROWULAN KABUPATEN
MOJOKERTO PROVINSI JAWA TIMUR)**

Sri Astutik

Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
sriastutik201789@gmail.com

Indah Murti

Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
indah@untag-sby.ac.id

Adi Susiantoro

Administrasi Negara,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
adi_soesianoro@untag-sby.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Museum Trowulan Kabupaten Mojokerto. Pendekatan 6A yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep pengembangan destinasi pariwisata yang dikemukakan oleh Buhalis (2000), yang meliputi attraction, amenities, activities, accessibility, ancillary services, dan available packages. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kunjungan wisatawan ke Museum Trowulan jika dibandingkan dengan destinasi wisata lain di Kabupaten Mojokerto, meskipun museum ini memiliki nilai sejarah dan budaya yang tinggi sebagai pusat peninggalan Kerajaan Majapahit. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Museum Trowulan terletak pada koleksi artefak bersejarah dan nilai edukatif yang tinggi.

Kata Kunci: *Pariwisata Sejarah, Pendekatan 6A, Museum Trowulan, Strategi Pengembangan Pariwisata, Daya Tarik Wisatawan.*

ABSTRACT

This study aims to analyze historical tourism development strategies based on the 6A approach to increase tourist attraction at the Trowulan Museum in Mojokerto

Regency. The 6A approach used in this study refers to the tourism destination development concept proposed by Buhalis (2000), which includes attractions, amenities, activities, accessibility, ancillary services, and available packages. This research is motivated by the low level of tourist visits to the Trowulan Museum compared to other tourist destinations in Mojokerto Regency, despite its high historical and cultural value as the center of the Majapahit Kingdom's heritage. The research method used is a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the main attraction of the Trowulan Museum lies in its collection of historical artifacts and its high educational value.

Keywords: *Historical Tourism, 6A Approach, Trowulan Museum, Tourism Development Strategy, Tourist Attractions.*

A. PENDAHULUAN

Salah satu pilar utama pengembangan negara adalah pariwisata. Sebagai negara yang tumbuh, Indonesia bertujuan untuk menumbuhkan sektor wisata untuk mencapai keseimbangan yang seimbang dalam perdagangan luar negeri. Sebagai negara berkembang, Indonesia tengah berupaya meningkatkan sektor pariwisatanya guna mencapai keseimbangan dalam perdagangan luar negerinya. (Suwandi et al., 2023). Dalam hal kebijakan, keselarasan dengan pengembangan pariwisata di Indonesia dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 mengenai Kepariwisataan, yang menyoroti betapa pentingnya pengembangan daya tarik wisata, kemudahan akses, penyediaan sarana pendukung, serta penguatan peran pemerintah, masyarakat, dan pelaku usaha. (UU No. 10 Tahun 2009)

Dikenal sebagai ibukota Kerajaan Majapahit. Trowulan adalah lokasi bersejarah di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Meliputi 92,6 kilometer persegi, daerah ini telah diakui sebagai area warisan budaya dan merupakan rumah bagi beberapa situs bersejarah termasuk Museum Majapahit. Ada beberapa hambatan untuk pertumbuhan pariwisata historis di Indonesia, khususnya di daerah Trowulan Mojokerto, yang perlu dianggap serius.

Tabel 1. 1 Data perbandingan kunjungan wisata alam dan Sejarah di Mojokerto tahun 2025



Sumber: data.mojokertokab.go.id

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan total kunjungan ke tempat wisata sejarah di Kabupaten Mojokerto untuk tahun 2025, Bahwa Museum Trowulan mencatat jumlah pengunjung terendah jika dibandingkan dengan tempat wisata lainnya. Ketidakseimbangan ini mengindikasikan bahwa daya tarik Museum Trowulan masih tidak sebanding dengan objek wisata lain seperti Wahana Wisata Padusan Pacet dan Makam Religi Troloyo yang memiliki jumlah pengunjung jauh lebih banyak. Rendahnya kunjungan ini menandakan bahwa Museum Trowulan belum berhasil menarik perhatian wisatawan secara maksimal, meskipun memiliki nilai sejarah yang tinggi.

Tabel 1. 2 Data Jumlah Kunjungan Wisata Trowulan Perbulan di Tahun 2025.



Sumber: data.mojokertokab.go.id

Grafik yang menunjukkan jumlah pengunjung Museum Trowulan per bulan pada tahun 2025 menunjukkan bahwa sebagian besar bulan memiliki jumlah pengunjung yang relatif rendah. Bulan Maret dan bulan Juni hingga September mengalami penurunan tajam jumlah pengunjung, menunjukkan bahwa daya tarik museum tersebut tidak cukup kuat untuk menarik pengunjung tetap. Peningkatan jumlah pengunjung antara bulan Oktober dan Desember lebih menunjukkan dampak dari faktor musim, seperti liburan akhir tahun, dibandingkan dengan keberhasilan strategi manajemen atraksi wisata. Secara keseluruhan, pola kunjungan ini memperkuat pendapat bahwa Museum Trowulan masih dianggap minim pengunjung dan perlu dilakukan upaya pengembangan yang lebih fokus.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A menurut (Buhalis, 2000) di Museum Trowulan Mojokerto memerlukan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat lokal, dan pihak swasta. Dengan mengatasi masalah-masalah empiris yang ada serta menerapkan kebijakan normatif secara efektif, potensi besar Trowulan sebagai destinasi wisata sejarah dapat dimaksimalkan. Hal ini akan menguntungkan ekonomi lokal dan membuat daerah tersebut lebih menarik. Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan atas, maka perumusan masalahnya adalah Bagaimana strategi pengembangan

pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A yang diterapkan di Museum Trowulan, Mojokerto dalam meningkatkan daya tarik wisatawan. Apa saja faktor – faktor pendukung dan penghambat pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A dalam meningkatkan daya tarik wisatawan di Museum Trowulan, Mojokerto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pembangunan

Menurut Yamin & Haryanto (2017) Pembangunan pada hakekatnya merupakan proses transformasi masyarakat menuju keadaan yang mendekati tata masyarakat yang dicita-citakan sebagaimana yang ada dalam konstitusi. Kemudian menurut Todaro (1995) pembangunan harus memiliki tiga sasaran utama yakni pertama, meningkatkan persediaan dan perluasan pemerataan akses terhadap kebutuhan bahan pokok (makanan, tempat tinggal, kesehatan, dan perlindungan). Menurut Siagian (2001) pembangunan sebagai rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana dilakukan secara sadar oleh negara menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa.

Teori Strategi Pengembangan

Strategi menurut Lundy dan Cowling (1996) mengidentifikasi lima unsur dalam strategi yaitu terkemuka, positioning, mengerahkan sumber daya, mengamankan keunggulan bersaing dan mencapai sukses dalam lingkungan yang berlaku. Menurut linstead (2004) menyatakakan bahwa model rasional manajemen srategis mengamsumsikan manajer memiliki akses ke semua informasi yang relevan yang diperlukan untuk membuat informasi jangka panjang tentang organisasi mereka dan memiliki kekuatan dalam bentuk sah otoritas untuk melaksanakan keputusan, oleh karena itu strategis adalah proses perencanaan tujuan. Menurut Sondang P. Siagian (2004), strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Daya Tarik

Sejauh mana suatu destinasi menawarkan kesempatan kepada wisatawan untuk mengikuti minat mereka, menjelajahi detail di lokasi tersebut secara bebas, dan secara bebas dan mandiri menciptakan makna dari destinasi tersebut adalah yang dimaksud dengan daya tarik destinasi. Landasan teoretis daya tarik destinasi dibahas dalam kaitannya dengan interaksi antara individu dan lingkungannya. Enam atribut daya tarik destinasi - kongruensi, keramahan, keunikan, pesona, mistik, dan kekayaan - memungkinkan wisatawan untuk mempelajari lebih lanjut tentang tempat yang mereka kunjungi. (Liu et al., 2017)

Daya tarik merupakan segala sesuatu yang mempunyai keunikan, kemudahan, dan nilai yang berwujud keanekaragaman, kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau kunjungan para wisatawan. Utama (2017:141).

Pendekatan 6A

Teori Buhalis (Buhalis, 2000) yang menyatakan bahwa komponen pengembangan pariwisata mencakup 6A: *Attraction* (Daya tarik wisata), *Amenities*

(Fasilitas), *Activity* (Kegiatan), *Accessibilities* (Aksesibilitas), *Ancillary* (Layanan Pendukung) dan *Available Package* (Paket Wisata).

1. *Attraction* (Daya Tarik Wisata)

Attraction adalah unsur utama pariwisata yang mencakup segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai tarik sehingga mampu menarik wisatawan untuk berkunjung. Daya tarik wisata dapat berupa objek alam, bangunan bersejarah, arsitektur buatan manusia, maupun acara atau kegiatan khusus yang memberikan pengalaman rekreasi dan hiburan bagi pengunjung.

2. *Amenities* (Fasilitas)

Amenities adalah fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Fasilitas ini meliputi penginapan, restoran, kafe, toko, layanan keuangan seperti ATM dan bank, serta sarana komunikasi seperti internet dan jaringan telepon. Amenitas berfungsi meningkatkan kenyamanan dan kemudahan wisatawan.

3. *Activity* (Kegiatan)

Activity adalah berbagai aktivitas atau pengalaman yang dapat dilakukan wisatawan di suatu destinasi wisata. Kegiatan ini dapat bersifat pasif, seperti menikmati pemandangan, maupun aktif, seperti mengikuti tur, workshop, atau kegiatan budaya. Keberagaman aktivitas dapat meningkatkan pengalaman dan kepuasan wisatawan.

4. *Accessibilities* (Aksesibilitas)

Accessibilities adalah kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata. Aspek ini mencakup ketersediaan transportasi, kondisi jalan, petunjuk arah, serta sistem informasi perjalanan. Aksesibilitas yang baik mendukung kelancaran mobilitas wisatawan menuju lokasi wisata.

5. *Ancillary* (Layanan Pendukung)

Ancillary adalah layanan tambahan yang mendukung kegiatan pariwisata, baik dari pemerintah maupun lembaga terkait. Layanan ini meliputi keamanan, pusat informasi, rumah sakit, bank, kantor pos, dan organisasi pengelola wisata yang membantu kelancaran aktivitas wisatawan.

6. *Available Package* (Paket Wisata).

Available Package adalah paket wisata yang disusun secara terpadu dengan menggabungkan transportasi, akomodasi, konsumsi, dan aktivitas wisata dalam satu produk. Paket wisata bertujuan memudahkan wisatawan dalam merencanakan perjalanan secara praktis dan efisien.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh gambaran mengenai strategi pengembangan pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A. Pendekatan ini dipilih untuk memahami kondisi, potensi, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan wisata sejarah di Museum Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pengelola museum, instansi terkait, dan pengunjung guna mendapatkan informasi mengenai kondisi pariwisata sejarah, potensi yang dimiliki, hambatan yang dihadapi, serta upaya pengembangan yang

telah dilakukan. Observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi destinasi wisata, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terkait administrasi dan perkembangan Museum Trowulan.

Data penelitian dianalisis menggunakan pendekatan 6A yang meliputi Attraction (daya tarik wisata), Amenities (fasilitas), Activity (kegiatan), Accessibilities (aksesibilitas), Ancillary (layanan pendukung), dan Available Package (paket wisata). Pendekatan tersebut digunakan untuk mengidentifikasi strategi pengembangan pariwisata sejarah yang mampu meningkatkan daya tarik wisatawan serta mendukung keberlanjutan pariwisata sejarah di Museum Trowulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Museum Trowulan berlokasi di Jl. Pendopo Agung, Ngelinguk, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61362. Museum ini menjadi salah satu destinasi wisata sejarah yang menyajikan berbagai peninggalan Kerajaan Majapahit dan menjadi daya tarik wisata edukasi di Kabupaten Mojokerto. Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian, Museum Trowulan memiliki jam operasional yang berbeda pada setiap harinya. Museum tutup pada hari Senin, sedangkan pada hari Selasa hingga Kamis serta Sabtu dan Minggu, museum beroperasi mulai pukul 08.30–15.30 WIB. Khusus hari Jumat, jam operasional dibagi menjadi dua sesi, yaitu pukul 08.30–11.00 WIB dan 13.00–16.00 WIB. Pengaturan jam operasional ini disesuaikan dengan waktu pelayanan pengunjung dan aktivitas pengelolaan museum. Selain itu, Museum Trowulan menerapkan tarif tiket masuk yang berbeda berdasarkan kategori pengunjung. Harga tiket untuk pengunjung dewasa sebesar Rp7.000, anak-anak Rp4.000, dan wisatawan mancanegara sebesar Rp35.000. Perbedaan tarif tersebut disesuaikan dengan kategori usia dan jenis wisatawan yang berkunjung ke Museum Trowulan.

1. Attraction (Daya Tarik Wisata)

a) Keunikan dan keindahan (alam, budaya, maupun buatan)

Salah satu daya tarik utama Museum Trowulan adalah nilai sejarah dan budaya peninggalan Kerajaan Majapahit. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Berdasarkan kesepakatan para arkeolog, kawasan Trowulan diyakini sebagai pusat peninggalan Kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-15. Koleksi dan situs yang tersebar di wilayah Trowulan menjadi daya tarik utama karena memiliki nilai sejarah dan budaya yang sangat tinggi.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Lingkungan sekitar museum masih sangat kental dengan suasana pedesaan, dikelilingi area persawahan dengan latar pegunungan. Kondisi desa yang masih asri dan sejuk ini menjadi nilai tambah bagi pengunjung karena memberikan suasana tenang dan berbeda dari kawasan perkotaan.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Lingkungan Sekitar Musuem Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

b) Jenis atraksi (alam, buatan, dan event/kegiatan khusus)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Untuk atraksi alam tidak terlalu banyak karena Trowulan fokusnya wisata sejarah. Tapi lingkungan sekitar tetap mendukung suasana wisata karena sejuk.” (Wawancara, 23 April 2026).

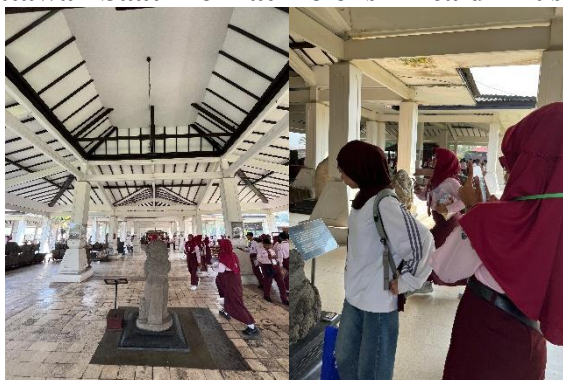
Selain itu, Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan menjelaskan bahwa:

“Pengunjung paling tertarik pada koleksi arca, relief, dan benda peninggalan Majapahit yang ditemukan langsung dari wilayah Trowulan karena dianggap autentik dan memiliki nilai sejarah tinggi.” (Wawancara, 30 April 2026).

Hasil wawancara dengan wisatawan juga menunjukkan bahwa:

“Anak-anak biasanya tertarik sama arca atau benda yang bentuknya unik.” (Wawancara, 5 Mei 2026).

Gambar Wisatawan Saat Melihat Koleksi Arca di Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain koleksi museum, Museum Trowulan juga pernah menyelenggarakan kegiatan budaya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Sebelumnya, museum rutin mengadakan event tahunan seperti pertunjukan wayang dan ludruk untuk meningkatkan daya tarik kunjungan. Kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan jumlah pengunjung.” (Wawancara, 30 April 2026).

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan pelaku UMKM sekitar museum yang menyatakan bahwa:

“Jika ada wayang atau ludruk dagangan saya bisa habis jauh lebih cepat dari hari biasanya.” (Wawancara, 5 Mei 2026).

2. Amenities (Fasilitas)

a) Fasilitas dasar (akomodasi, konsumsi, dan fasilitas umum)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Tempat makan cukup mudah ditemukan di sekitar kawasan wisata, banyak warung dan pedagang jajanan. Jadi wisatawan tidak terlalu kesulitan mencari makanan.” (Wawancara, 23 April 2026).

Gambar Warung dan Penjual Makanan di Depan Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

Selain itu, Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan menjelaskan bahwa:

“Penginapan tersedia di sekitar jalan raya berupa Hotel Melati, serta guest house di wilayah Bejjong. Namun, fasilitasnya masih terbatas.” (Wawancara, 30 April 2026).

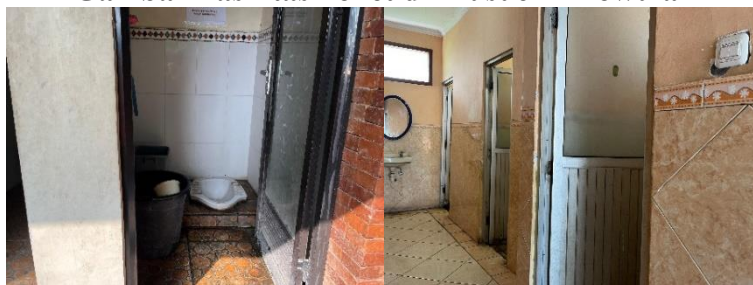
Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Jumlah toilet masih sangat terbatas, terutama untuk kunjungan rombongan sekolah.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain itu, beliau menambahkan bahwa:

“Kebersihan toilet juga belum maksimal karena belum ada SDM khusus yang menangani kebersihan.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Fasilitas Toilet di Musuem Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

b) Fasilitas pendukung (keuangan, komunikasi, dan layanan wisata)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“ATM belum tersedia di dalam area museum karena keterbatasan lahan. Namun ATM tersedia di wilayah Trowulan dan masih dapat dijangkau oleh pengunjung.” (Wawancara, 30 April 2026).

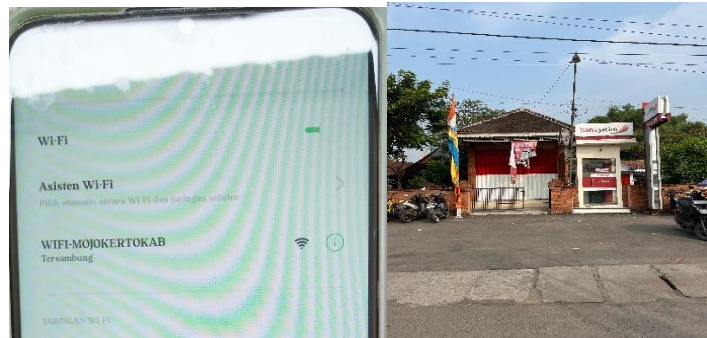
Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Museum menyediakan Wi-Fi gratis yang dapat digunakan pengunjung, terutama jika sinyal ponsel kurang stabil.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain itu, beliau menambahkan bahwa:

“Setiap kunjungan rombongan didampingi oleh satu pemandu (visitor) untuk maksimal 50 orang.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Fasilitas Pendukung Keuangan dan Komunikasi di Sekitar Museum Trowulan.



Sumber : Dokumentasi Penulis

Gambar Fasilitas Pendukung Layanan Wisata (Visitor) di Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

3. Activity (Kegiatan)

a) Jenis aktivitas (pasif dan aktif)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Sebagian besar pengunjung datang untuk melihat koleksi karena tujuan utama mereka adalah mempelajari sejarah Majapahit.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Selain melihat koleksi, pengunjung juga mengikuti kegiatan penjelasan dari pemandu, diskusi ringan, dokumentasi, serta kunjungan edukatif ke situs-situs pendukung di sekitar museum.” (Wawancara, 30 April 2026).

b) Kegiatan edukatif dan budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Ada kegiatan edukasi dan acara budaya tertentu. Kegiatan itu cukup membantu menarik wisatawan, terutama pelajar.” (Wawancara, 23 April 2026).

Selain itu, Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan menjelaskan bahwa:

“Museum menyediakan kegiatan edukasi berupa penjelasan sejarah, pendampingan kunjungan sekolah, serta kegiatan penelitian akademik.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Wisatawan di Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

c) Pengalaman wisata dan interaksi dengan objek wisata

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Banyak wisatawan merasa senang karena bisa melihat peninggalan sejarah secara langsung.” (Wawancara, 23 April 2026).

Selain itu, Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan menjelaskan bahwa:

“Sebagian besar pengunjung menunjukkan ketertarikan tinggi, terutama pelajar dan akademisi.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Namun keterbatasan penataan ruang dan fasilitas membuat pengalaman wisata belum maksimal.” (Wawancara, 30 April 2026).

4. Accessibilities (Aksesibilitas)

a) Ketersediaan dan jenis transportasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Pengunjung yang menggunakan transportasi umum mengalami kesulitan karena lokasi museum cukup jauh dari stasiun kereta dan terminal bus.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Bagi pengunjung yang menggunakan kendaraan pribadi, akses sangat mudah karena lokasi sudah tertera jelas di Google Maps.” (Wawancara, 30 April 2026).

b) Kondisi infrastruktur dan kemudahan akses

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Kondisi jalan menuju museum secara umum sudah cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa titik jalan yang berlubang.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain itu, beliau juga menjelaskan bahwa:

“Petunjuk arah menuju museum sudah sangat jelas dan mudah ditemukan di sepanjang jalan utama.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Petunjuk Arah Menuju Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

5. Ancillary (Layanan Pendukung)

a) Layanan umum (kesehatan, keuangan, komunikasi)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Fasilitas kesehatan seperti puskesmas dan klinik sudah ada di sekitar kawasan.” (Wawancara, 23 April 2026).

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“ATM cukup mudah ditemukan, tapi pembayaran non tunai belum semua tempat menyediakan.” (Wawancara, 23 April 2026).

Selain itu, beliau menambahkan bahwa:

“Jaringan komunikasi dan internet sudah cukup baik untuk kebutuhan wisatawan.” (Wawancara, 23 April 2026).

b) Keamanan dan informasi bagi wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pariwisata Kabupaten Mojokerto dijelaskan bahwa:

“Pemerintah lebih membantu dalam pengelolaan kawasan dan menjaga kenyamanan wisatawan.” (Wawancara, 23 April 2026).

Selain itu, Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan menjelaskan bahwa:

“Museum memiliki 11 petugas keamanan yang dibagi dalam tiga shift.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menambahkan bahwa:

“Terdapat sistem CCTV ganda untuk memantau kondisi di setiap sudut museum.” (Wawancara, 30 April 2026).

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk kunjungan sekolah, museum juga menyediakan pemandu secara gratis guna membantu memberikan informasi dan rasa aman kepada pengunjung.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Sistem Keamanan di Museum Trowulan



Sumber: Dokumentasi Penulis

6. Available Package (Paket Wisata)

a) Paket wisata terintegrasi (transportasi, akomodasi, aktivitas)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Sebagian besar rombongan yang datang adalah rombongan sekolah yang menggunakan bus sebagai transportasi utama.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menjelaskan bahwa:

“Sebagian besar rombongan sekolah tidak menginap karena kunjungan hanya dilakukan dalam satu hari.” (Wawancara, 30 April 2026).

Gambar Wisatawan Museum Trowulan Menggunakan Bis



Sumber: Dokumetasi Penulis

Selain itu, beliau menjelaskan bahwa:

“Kegiatan khusus meliputi meditasi, ritual, sembahyang, penelitian akademik maupun pribadi, baik di museum maupun di candi-candi sekitar.” (Wawancara, 30 April 2026).

b) Peran agen perjalanan dalam penyediaan paket

Berdasarkan hasil wawancara dengan Penanggung Jawab Unit Cagar Budaya Museum Trowulan dijelaskan bahwa:

“Pengelola museum berkoordinasi dengan agen perjalanan wisata yang menyusun paket kunjungan.” (Wawancara, 30 April 2026).

Beliau juga menyampaikan bahwa:

“Agen perjalanan berperan dalam membawa rombongan wisata sekolah maupun wisatawan umum.” (Wawancara, 30 April 2026).

Pembahasan dengan Pendekatan 6A (Buhalis, 2000)

1. Attraction (Daya Tarik Wisata)

Menurut Buhalis (2000), attraction merupakan unsur utama yang mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi wisata. Daya tarik tersebut dapat berupa unsur alam, budaya, sejarah, maupun atraksi buatan. Berdasarkan hasil penelitian, Museum Trowulan memiliki daya tarik utama berupa peninggalan sejarah dan budaya Kerajaan Majapahit. Koleksi arca, relief, dan benda purbakala yang ditemukan di kawasan Trowulan menjadi daya tarik utama, terutama bagi pelajar dan akademisi. Selain itu, suasana lingkungan yang masih asri dan bernuansa pedesaan memberikan kenyamanan bagi pengunjung. Namun, penataan koleksi museum masih dinilai kurang modern dan kurang menarik sehingga pengunjung mudah merasa bosan. Kegiatan budaya seperti wayang dan ludruk yang sebelumnya rutin diselenggarakan juga sudah jarang dilakukan akibat keterbatasan anggaran.

2. Amenities (Fasilitas)

Menurut Buhalis (2000), amenities merupakan fasilitas pendukung yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama berkunjung. Fasilitas tersebut meliputi penginapan, tempat makan, toilet, area parkir, dan layanan informasi. Berdasarkan hasil penelitian, Museum Trowulan telah menyediakan fasilitas dasar seperti warung makan, toilet, area parkir, penginapan sederhana, Wi-Fi gratis, layanan pemandu wisata, dan sistem pembayaran non tunai. Meskipun

demikian, beberapa fasilitas masih perlu ditingkatkan, seperti jumlah dan kebersihan toilet, fasilitas untuk rombongan besar, serta ketersediaan ATM di sekitar museum. Selain itu, penggunaan pembayaran digital di kawasan wisata juga belum sepenuhnya merata.

3. Activities (Kegiatan Wisata)

Menurut Buhalis (2000), activities merupakan berbagai aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan di destinasi wisata. Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas wisata di Museum Trowulan meliputi melihat koleksi museum, mendengarkan penjelasan pemandu, berfoto, penelitian, dan kegiatan edukasi. Museum ini juga dikenal sebagai wisata edukasi karena banyak dikunjungi oleh pelajar dan akademisi. Namun, aktivitas wisata yang tersedia masih terbatas dan cenderung bersifat pasif. Sebagian besar pengunjung hanya melihat koleksi museum tanpa adanya aktivitas interaktif yang lebih menarik. Selain itu, kegiatan budaya yang sebelumnya menjadi daya tarik tambahan juga sudah tidak rutin dilaksanakan.

4. Accessibility (Aksesibilitas)

Accessibility berkaitan dengan kemudahan wisatawan dalam mencapai destinasi wisata, baik melalui transportasi, kondisi jalan, maupun petunjuk arah. Berdasarkan hasil penelitian, akses jalan menuju Museum Trowulan sudah cukup baik dan dapat dilalui kendaraan pribadi maupun bus rombongan. Lokasi museum juga mudah ditemukan melalui Google Maps dan papan petunjuk arah yang tersedia. Namun, akses transportasi umum menuju museum masih terbatas karena lokasi museum cukup jauh dari terminal dan stasiun. Selain itu, beberapa titik jalan masih mengalami kerusakan dan petunjuk arah menuju situs pendukung di kawasan Trowulan masih kurang memadai.

5. Ancillary (Layanan Pendukung)

Menurut Buhalis (2000), ancillary merupakan layanan tambahan yang mendukung kenyamanan wisatawan, seperti keamanan, kesehatan, informasi wisata, dan jaringan komunikasi. Berdasarkan hasil penelitian, Museum Trowulan telah memiliki sistem keamanan berupa CCTV dan petugas keamanan, jaringan internet yang cukup baik, serta layanan pemandu wisata gratis bagi rombongan sekolah. Namun, fasilitas kesehatan di kawasan museum masih terbatas dan hanya tersedia fasilitas P3K sederhana. Selain itu, fasilitas keuangan seperti ATM dan layanan informasi wisata juga masih perlu ditingkatkan karena jumlah petugas yang terbatas membuat pelayanan informasi belum optimal.

6. Available Package (Paket Wisata)

Menurut Buhalis (2000), available package merupakan paket wisata yang disusun secara terpadu meliputi transportasi, akomodasi, konsumsi, dan aktivitas wisata. Berdasarkan hasil penelitian, paket wisata di Museum Trowulan sebagian besar diselenggarakan oleh agen perjalanan dan lembaga pendidikan, terutama untuk rombongan sekolah dengan sistem kunjungan satu hari. Namun, pengelolaan paket wisata masih belum terintegrasi secara maksimal. Aktivitas wisata dalam paket kunjungan masih terbatas pada kunjungan museum dan situs sejarah di sekitar Trowulan. Selain itu, keterbatasan penginapan dan aktivitas wisata malam membuat wisatawan jarang menginap lebih lama. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan paket wisata yang lebih menarik, edukatif, dan terintegrasi guna meningkatkan jumlah kunjungan dan lama tinggal wisatawan.

Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat.

Setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan narasumber, dapat disimpulkan adanya beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan Strategi Pengembangan Pariwisata Sejarah Berbasis Pendekatan 6A Untuk Meningkatkan Daya Tarik Wisatawan (Studi Pada Wisata Sejarah Museum Trowulan Kabupaten Mojokerto Provinsi Jawa Timur)

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan pariwisata sejarah di Museum Trowulan didukung oleh beberapa faktor penting. Faktor utama yaitu kuatnya nilai sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit yang memiliki nilai budaya tinggi. Beragam koleksi seperti arca, relief, dan benda purbakala menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, terutama kalangan pelajar dan akademisi.

Selain museum, kawasan Trowulan juga memiliki berbagai situs sejarah lain seperti candi dan Kolam Segaran yang mendukung pengembangan wisata sejarah terpadu dalam satu kawasan. Akses menuju museum tergolong cukup baik dan mudah dijangkau menggunakan kendaraan pribadi maupun bus rombongan. Letaknya yang berada di jalur utama, didukung petunjuk arah dan bantuan Google Maps, semakin memudahkan wisatawan menemukan lokasi wisata.

Suasana kawasan museum yang asri dan nyaman juga menjadi nilai tambah bagi kegiatan wisata edukasi. Dukungan masyarakat sekitar melalui pedagang dan pelaku UMKM turut membantu memenuhi kebutuhan pengunjung sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Di samping itu, fasilitas seperti pemandu wisata dan layanan Wi-Fi gratis membantu wisatawan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai sejarah koleksi museum.

Secara keseluruhan, faktor pendukung pengembangan pariwisata Museum Trowulan meliputi potensi sejarah Majapahit, keberadaan situs pendukung, aksesibilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, serta dukungan masyarakat dan fasilitas wisata.

2. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat pengembangan pariwisata Museum Trowulan. Hambatan utama adalah kondisi museum yang kurang modern dan interaktif. Meskipun koleksinya banyak dan menarik, penataannya masih dianggap kurang menarik, terutama bagi pelajar dan anak muda. Beberapa papan informasi koleksi juga rusak sehingga menyulitkan pengunjung memahami benda yang dipamerkan.

Kurangnya media interaktif dan inovasi wisata membuat pengunjung mudah bosan karena aktivitas wisata masih bersifat pasif, yaitu hanya melihat koleksi. Selain itu, fasilitas wisata masih terbatas, seperti toilet yang kurang bersih dan jumlahnya sedikit, terutama saat kunjungan rombongan sekolah. Penginapan dan tempat makan di sekitar kawasan wisata juga belum memadai untuk melayani wisatawan dalam jumlah besar.

Hambatan lainnya adalah keterbatasan transportasi umum menuju kawasan museum sehingga akses lebih mudah bagi wisatawan yang menggunakan kendaraan pribadi atau bus rombongan. Kegiatan budaya dan event wisata juga belum rutin dilaksanakan akibat keterbatasan anggaran, padahal kegiatan tersebut terbukti mampu meningkatkan jumlah kunjungan. Selain itu, pengelolaan paket wisata terintegrasi belum optimal sehingga potensi wisata kawasan Trowulan belum dimanfaatkan secara maksimal.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian di Museum Trowulan dapat diketahui bahwa pengembangan pariwisata sejarah berbasis pendekatan 6A di Museum Trowulan sudah cukup baik, tetapi masih perlu ditingkatkan agar mampu menarik lebih banyak wisatawan. Daya tarik utama museum terletak pada nilai sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit yang menjadi ciri khas kawasan Trowulan. Fasilitas dan layanan pendukung wisata pada dasarnya sudah tersedia, namun masih terdapat beberapa kekurangan seperti fasilitas kesehatan, kebersihan toilet, dan ketersediaan ATM. Aktivitas wisata juga masih terbatas pada kegiatan edukasi dan melihat koleksi museum sehingga diperlukan kegiatan yang lebih interaktif dan menarik. Dari sisi aksesibilitas, kondisi jalan menuju museum sudah cukup baik, tetapi transportasi umum menuju kawasan wisata masih terbatas. Selain itu, paket wisata yang tersedia juga belum dikelola secara terpadu dan masih didominasi kunjungan singkat rombongan sekolah. Hasil penelitian juga menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pengembangan pariwisata Museum Trowulan. Faktor pendukung meliputi potensi sejarah Kerajaan Majapahit, keberadaan situs sejarah di kawasan Trowulan, akses jalan yang cukup mudah, suasana lingkungan yang nyaman, serta dukungan masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat meliputi penataan museum yang kurang modern, keterbatasan fasilitas wisata, minimnya transportasi umum, kurangnya kegiatan budaya yang rutin, serta belum optimalnya pengelolaan paket wisata terintegrasi.

Saran

Berikut adalah rekomendasi yang dapat diberikan berdasarkan kendala dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata sejarah di Museum Trowulan:

- 1) Pengelola museum bersama pemerintah daerah diharapkan dapat meningkatkan kualitas penataan kawasan wisata agar terlihat lebih menarik, modern, dan interaktif bagi wisatawan. Selain itu, kegiatan budaya seperti festival budaya, pertunjukan seni tradisional, dan wisata edukasi sejarah perlu dilakukan secara rutin supaya pengunjung tidak merasa bosan dan memiliki pengalaman wisata yang lebih menarik.
- 2) Pemerintah daerah dan pengelola museum perlu meningkatkan kualitas fasilitas wisata yang masih kurang, seperti kebersihan toilet, fasilitas kesehatan, tempat istirahat, serta layanan pembayaran digital. Perbaikan fasilitas tersebut penting dilakukan untuk meningkatkan kenyamanan dan kepuasan wisatawan selama berkunjung ke Museum Trowulan.
- 3) Pemerintah daerah diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas menuju kawasan wisata dengan meningkatkan transportasi umum serta memperbaiki

beberapa titik jalan yang rusak. Selain itu, kerja sama dengan agen perjalanan juga perlu ditingkatkan dalam penyediaan paket wisata terpadu yang menggabungkan wisata museum, situs sejarah, budaya, dan kuliner agar wisatawan tertarik untuk tinggal lebih lama di kawasan Trowulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buhalis, D. (2000). Marketing the competitive destination of the future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3)
- Linstead, S., Fulop, L., & Lilley, S. (2004). *Management and organization: A critical text* (2nd ed.). Palgrave Macmillan.
- Liu, H., Li, X., & Cárdenas, D. A. (2017). Destination attractiveness: A holistic approach. *Tourism Analysis*, 22(5), 629–643. <https://doi.org/10.3727/108354217X15023805452015>
- Lundy, O., & Cowling, A. (1996). *Strategic human resource management*. Routledge.
- Siagian, S. P. (2001). *Administrasi pembangunan: Konsep, dimensi dan strateginya*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Suwandi, A., Kamaliyah, Haryati, E., & Suroso. (2023). Evaluasi Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Peninggalan Kerajaan Majapahit Di Kabupaten Mojokerto Untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Evaluasi Kebijakan Pengembangan Destinasi Wisata Peninggalan Kerajaan Majapahit*.
- Siagian, S. P. (2004). *Manajemen strategik*. Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara.
- Todaro, M. P. (1995). *Economic development* (6th ed.). New York, NY: Longman.
- Uu No. 10 Tahun 2009. (N.D.). Retrieved February 6, 2026, From <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/38598/Uu-No-10-Tahun-2009>
- Utama, I. G. B. R. (2017). *Pemasaran pariwisata*. Yogyakarta, Indonesia: Andi Offset.
- Yamin, M., & Haryanto, E. (2017). *Pembangunan masyarakat*. Yogyakarta, Indonesia: Pustaka Pelajar.